

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi di ambil dari kata : *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا* yang berarti sesuatu yang dibaca (*المَقْرُوءُ*). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja.<sup>1</sup>

Terdapat *atsar* dari Imam Syafi'i seperti yang dinukilkan oleh Mawardi Abdullah bahwa dia berkata : *“al-Qur'an adalah nama yang bukan mahmuz, tidak diambil dari kata kata qira'ah, akan tetapi nama bagi kitab Allah, sebagaimana Taurat dan Injil.”*<sup>2</sup>

Adapun secara terminologi, Al-Qur'an menurut berbagai pendapat ahli ialah:

- a. Menurut departemen Agama “Al-Qur'an dan terjemahnya” memberi pengertian bahwa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at : Keanean Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 1.

<sup>2</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bab I*, (Jakarta, t.p, 1989), hal. 16

- b. Menurut Subhi Al-Shaleh, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bukti atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan dengan jalan mutawatir dan bagi yang membacanya dipandang ibadah.<sup>4</sup>
- c. Menurut kesepakatan para ulama dan ahli ushul fiqh, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhir dengan Surah An-Nas.<sup>5</sup>

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat abadi dan menjadi kitab suci umat Islam serta sebagai hujjah dan pedoman hidup sampai akhir zaman.

## **2. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an**

Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata "pembelajaran" dan kata "Al-Qur'an". Kata pembelajaran yang penulis analisa adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Roeslan Hadi, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 35.

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at....*, hal. 2.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “*ta’lim*” dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan “*to teach; to educate; to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*” yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).<sup>6</sup>

Pembelajaran berasal kata belajar. Menurut Slameto, seperti yang dikutip oleh Indah Komsiyah dalam bukunya, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Sedangkan Al-Qur’an di ambil dari bahasa arab yakni “Qara’a, Yaqra’u, Qiroatan atau Qur’anan” yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.<sup>8</sup> Al-Asy’ari dalam Syahminan menyatakan kata Al-Qur’an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat, dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-Qur’an berasal dari kata Qara’in mengingat bahwa ayat Al-Qur’an satu sama lainnya saling membenarkan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hal. 20

<sup>7</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

<sup>8</sup> Muhaimin dan Mudjib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 86.

<sup>9</sup> Zaini Syahminan, *Wawasan Al-Qur’an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an selain harus dibaca juga diusahakan untuk dimengerti isinya, hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surah Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shaad [38] : 29 )<sup>10</sup>*

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang mencakup berbagai peraturan kehidupan manusia yang meliputi ibadah dan muamalah.

### **3. Keutamaan Belajar Al-Qur'an**

Al-Qur'an diibaratkan oleh sahabat Abdullah Bin Mas'ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka harus didandani, dilahap dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia dibiarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Begitulah Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan, ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati apalagi kaum muslimin.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), hal. 651

Meski belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah swt telah memberikan apersepsi. Bacaan Al-Qur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir dan cedal, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT, asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri.

Adapun perubahan yang terjadi apabila mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, antara lain:<sup>11</sup>

- a. Perubahan mental
- b. Perubahan fisik
- c. Perubahan tata nilai
- d. Perubahan sikap dalam menjalani kehidupan di dunia menuju akhirat.

#### **4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.

Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.
- b. Membaca al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

---

<sup>11</sup> Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hal. 31.

<sup>12</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at....*, hal. 55-59.

- c. Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya.
- d. Orang membaca al-Qur'an dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.
- e. Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya.
- f. Seseorang yang membaca al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- g. Orang yang membaca al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

## **B. Metode Ummi**

### **1. Profil Metode Ummi**

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ummi ini hadir di kalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah Islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang dirasa semakin lama semakin besar, dan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sistem yang menjamin mutu bahwa setiap anak usia SD/MI harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.

Pada saat ini banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswanya. Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system-nya*.<sup>13</sup>

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.<sup>14</sup>

## 2. Visi dan Misi Metode Ummi<sup>15</sup>

### a. Visi Metode Ummi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

### b. Misi Metode Ummi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional.

---

<sup>13</sup> Ummi Sidoarjo. [http://ummisidoarjo.blogspot.co.id/p/blog-page\\_31.html](http://ummisidoarjo.blogspot.co.id/p/blog-page_31.html) , diakses 15 Februari 2018 pukul 19.40 wib

<sup>14</sup> Nuraini, "*Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*"., (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 15.

<sup>15</sup> Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 23 Januari 2018 pukul 19.40 wib

- 2) Membangun sistem manajemen Pembelajaran Al Qur'an yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al Qur'an pada masyarakat.

### 3. Pendekatan Metode Ummi

Kata ummi berasal dari bahasa arab “ummun” yang bermakna ibuku. Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibulah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Begitu pula pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran metode ummi adalah pendekatan bahasa ibu.<sup>16</sup> Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an metode Ummi menggunakan tiga pendekatan bahasa ibu, yaitu:

- a. *Direct Methode* (Metode Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa di eja/ di urai tanpa banyak penjelasan, atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.<sup>17</sup>

Metode ini telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dalam mengajarkan tata cara beribadah. Mereka menggunakan metode langsung dalam mengajar anak-anaknya sendiri. Diceritakan, Ali bin Abi Thalib ra. memanggil Husain dan mengajarkan kepadanya tata cara berwudhu.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*



*Abu Dawud meriwayatkan hadis dari Husain bin Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata, “Ayah memanggilku agar aku berwudhu, lalu aku pun mendekat kepadanya. Ayah mengawali dengan mencuci kedua telapak tangan tiga kali sebelum memasukkan keduanya dalam wudhu. selanjutnya, beliau berkumur tiga kali dan menghirup air ke dalam tiga kali, dilanjutkan dengan mencuci muka tiga kali, lalu mencuci tangan kanan hingga ke siku tiga kali dilanjutkan dengan mencuci tangan kiri tiga kali. Sesudah itu beliau membasuh kepala sekali dan mencuci kaki kanan hingga mata kaki tiga kali, dilanjutkan dengan kaki sebanyak tiga kali pula. Sesudah itu ayah berdiri dan berkata, “Berikan bejana itu kepadaku!” Lalu aku pun memberikannya yang berisi sisa wudhunya, kemudian ia minum air sisa wudhunya, kemudian ia minum air sisa wudhu itu dengan berdiri. Aku pun heran, dan ketika ayah melihatku, ayah berkata, “Janganlah engkau heran, karena sesungguhnya aku telah melihat kakekmu, Nabi Muhammad, telah melakukan hal yang engkau lihat sekarang ini aku lakukan. Ayah mengomentari soal wudhu dan minum beliau dari sisa air wudhu dengan berdiri.”<sup>18</sup>*

Penggunaan metode langsung dalam belajar juga memiliki arti penting yang strategis dalam memberantas penyakit “verbalisme”. Gejala penyakit verbalisme (aliran pandangan pendidikan yang berorientasi pada kemampuan hafalan di luar kepala walaupun tak mengerti artinya) biasanya mudah timbul dalam proses belajar-mengajar apabila guru hanya menginformasikan konsep dan fakta dalam bentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) tanpa menjelaskan lebih jauh. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode langsung ini, antara lain:

1. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan;

---

<sup>18</sup> Nasirudin, *Cerdas Ala Rasulullah: Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi*, (Jogyakarta: A+Plus Book, 2009), hal. 228

2. Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari;
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.<sup>19</sup>

b. *Repetition* (diulang-ulang) yaitu bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan indah, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

Pendekatan ini telah diterapkan oleh Rasulullah saw., sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ  
 رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ  
 فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ  
 بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا  
 تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا  
 ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَأَفْعَلْ ذَلِكَ فِي  
 صَلَاتِكَ كُلِّهَا

<sup>19</sup> Nasirudin, *Cerdas Ala Rasulullah ...*hal. 230

<sup>20</sup> Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 23 Januari 2018 pukul 19.40 wib

*Dari Abu Huairah bahwa Rasulullah saw. masuk masjid. Lalu masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat. Setelah itu, ia memberi salam kepada Nabi saw dan beliau pun menjawab salamnya seraya bersabda, “Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Kemudian ia datang memberi salam kepada Nabi saw dan beliau bersabda, “Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” (Tiga kali). Laki-laki itu berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya, maka ajarilah aku.” Beliau bersabda, “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alquran, lalu ruku’ hingga engkau tuma’ninah (tenang) di dalamnya. Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri lurus. Kemudian sujudlah hingga engkau tuma’ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tuma’ninah dalam duduk. Lakukan yang demikian itu pada seluruh shalatmu.” (HR. Al-Bukhari)<sup>21</sup>*

Dari hadis tersebut, Rasulullah saw tidak langsung mengajar sahabat bagaimana tata cara shalat yang benar, tetapi menyuruhnya terlebih dulu secara berulang-ulang. Dalam kasus ini terlihat prinsip metode pengulangan yang digunakan oleh beliau. Dengan digunakannya metode pengulangan ini, sahabat menjadi terkesan, bersungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam memperhatikan apa yang akan diajarkan oleh beliau. Hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar.

Pengajaran memerlukan banyak pengulangan. Asy-Syaibani dalam Bukhari juga menyatakan bahwa Al-Qur’an banyak melakukan pengulangan yang dapat dijadikan dalil untuk memperkuat perlunya prinsip pengulangan ini dipertimbangkan. Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal. Pertama, individu pada umumnya berkecenderungan meniru orang lain, apalagi orang yang ditiru cukup berpengaruh. Kedua, peniruan dan pengulangan memperhatikan efektivitas yang tinggi. Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang pertama

---

<sup>21</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal, 141

dalam keadaan “meniru dan mengulang” apa yang disampaikan oleh Jibril.<sup>22</sup>

Menurut Ali Al-Jumbulati dalam Bukhari, psikologi modern memandang bahwa pengulangan merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaan yang bersifat global.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَرَجَعَ ثُمَّ صَلَّى

*Umar bin Al-Khaththab meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berwudhu lalu ia meninggalkan membasuh tumitnya selebar kuku. Hal itu dilihat oleh Nabi saw. lalu beliau bersabda, “Ulangilah dan perbaiki wudhumu.” Selanjutnya, laki-laki itu mengulangi wudhunya lalu shalat. (HR. Al-Bukhari)<sup>23</sup>*

Dalam hadis ini, Rasulullah saw mengajarkan cara berwudhu setelah melihat ada rukun wudhu sahabat yang tidak sempurna. Beliau menyuruh sahabat itu mengulanginya.

Metode praktik langsung dan pengulangan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam terutama masalah ibadah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyah yang benar. Tanpa praktik dan pengulangan, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak aplikatif dan tidak fungsional.

- c. *Affection* Kasih sayang tulus yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga, seorang guru yang mengajar al-

<sup>22</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: ...* hal. 142-143

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 145

Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati santri mereka.<sup>24</sup>

Kasih sayang merupakan salah satu unsur makanan otak yang sangat penting, dan benar-benar dibutuhkan oleh anak supaya bisa hidup. Kasih sayang ternyata tidak hanya memengaruhi perkembangan emosi anak, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap arsitektur otak.<sup>25</sup>

Ahmad meriwayatkan hadis dari A'isyah bahwa Rasulullah bersabda kepadanya, “Wahai A'isyah, bersikap lemah lembutlah, karena sesungguhnya Allah itu jika menghendaki kebaikan pada sebuah keluarga maka Allah menunjukkan mereka pada sifat lemah lembut ini.” Dalam riwayat lain disebutkan, jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada sebuah keluarga, Allah memasukkan sifat lemah lembut ke dalam diri mereka.”<sup>26</sup>

Pendidik yang mampu bersikap santun kepada peserta didiknya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dalam Al-Qur'an, di jelaskan dalam dalil berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ

اللَّهُ تَحِبُّ الْأُمْتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

<sup>24</sup> Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 23 Januari 2018 pukul 19.40 wib

<sup>25</sup> Nasirudin, *Cerdas Ala Rasulullah...* hal. 182

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal., 186

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran (3) : 159)<sup>27</sup>*

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Bukhari menjelaskan, andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanmu. Dengan demikian engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Berdasarkan tafsir ini, seorang pendidik harus memiliki rasa santun kepada peserta didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. menyampaikan secara lebih tegas agar umatnya (termasuk pendidik) memiliki rasa kasih sayang, sebagaimana terlihat dalam hadis berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ  
يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرَ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma'ruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar.” (HR. At-Tirmidzi)<sup>29</sup>*

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 90

<sup>28</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*... hal. 88

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 89

Kandungan hadis ini bersifat umum, berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada para peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman. Segala proses edukatif yang dilakukan oleh pendidik harus diwarnai oleh sifat ini.

#### 4. Pilar Mutu Metode Ummi

Sistem berbasis mutu ummi foundation yang dikenal dengan 10 Pilar sistem mutu merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh semua pengguna ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas. 10 pilar mutu tersebut antara lain :<sup>30</sup>

a. Good Will Management

Kesedian, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al Qur'an

b. Sertifikasi Guru

Semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al Qur'an metode Ummi

c. Tahapan yang baik dan benar

Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al Qur'an

d. Target jelas dan terukur

---

<sup>30</sup> Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 23 Januari 2018 pukul 19.40 wib

Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya

e. Mastering Learning yang konsisten

Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100 %. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar

f. Waktu memadai.

Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri

g. Rasio guru dan siswa yang proporsional.

Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa

h. Kontrol Internal dan Eksternal.

Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (Koord. / KS di lembaga) dan control eksternal dari Ummi Foundation Wilayah Kab. / Kodya serta dari Ummi Foundation Pusat

i. Progress report setiap siswa.

Sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqosah) siswa



- j. Koordinator yang handal.

Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator / kepala TPQ.

## 5. Tahap-tahap Pembelajaran Metode Ummi

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses terjadi secara abstrak. Karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotorik.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Baharuddin, proses belajar, terutama yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap, motivasi, konsentrasi, mengelola, menyimpan, menggali (1), menggali (2), prestasi, dan umpan balik.<sup>31</sup>

Dalam metode Ummi juga mempunyai tahap-tahap dalam proses pembelajaran al-Qur'an, yaitu:

- a. Tahap pembukaan

Sebelum membuka kegiatan pelajaran guru/ustadz/ustadzah terlebih dahulu mempersiapkan siswa/siswi setelah itu salam pembuka dilanjutkan dengan membaca do'a akan belajar secara bersama-sama.

---

<sup>31</sup> Baharuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal. 16.

b. Tahap Appersepsi

Setelah selesai berdo'a, guru memimpin siswa/siswinya untuk membaca surat-surat pendek yang telah dipelajarinya.

Pada pelajaran yang lalu secara bersamaan, setelah itu guru membacakan surat pendek yang baru sebagai materi pokok pertemuan kali ini, dibaca 1 ayat sampai 2 ayat secara berulang-ulang yang diikuti oleh siswa/siswinya sampai mereka bisa dan fasih membacanya.

c. Tahap penanaman konsep (klasikal peraga)

Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan materi jilid, dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh guru ngaji masing-masing kelas. Siswa atau siswi membaca secara bersama-sama materi yang sudah dipelajari pada hari sebelumnya dan materi yang baru dipimpin oleh gurunya masing-masing.

d. Tahap pemahaman/latihan (baca simak)

Pada tahap ini siswa diajak untuk membaca satu persatu buku jilid yang dipegang oleh masing-masing siswa, dengan cara bergilir yang disimak oleh guru ngaji dan siswa siswi yang lainnya, hal ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan baca masingmasing siswa-siswi.

e. Tahap penutup

Sebelum diakhiri, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seorang guru ngaji mereview bacaan yang telah disampaikan pada tahap

sebelumnya secara bersama-sama, kemudian membaca do'a setelah belajar sebagai penutup suatu kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan salam penutup oleh guru ngaji.

## 6. Program Dasar Metode Ummi

Metode Ummi memiliki tujuh program dasar yang merupakan dasar utama yang diterapkan dalam membangun Generasi Qur'ani melalui proses Pembelajaran Al-Qur'an. Program ini juga ditujukan untuk membantu lembaga dan guru dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Keseluruhan program ini akan menjamin setiap guru Al Qur'an untuk mampu memahami metodologi pengajaran Al Qur'an beserta tahapan-tahapannya sekaligus menerapkan manajemen kelas yang efektif.

Melalui penerapan 7 Program Dasar ini diharapkan menjadi sistem dasar yang mampu menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, dan TPQ dapat menerapkan bacaan Al Qur'an secara tartil dengan baik. Adapun 7 program dasar Ummi antara lain:<sup>32</sup>

### a. Tashih Bacaan Al-Quran

Program ini dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan Al Qur'an guru atau calon guru Al Qur'an, sekaligus untuk memastikan bacaan Al Qur'an guru / calon guru Al Qur'an yang akan mengajarkan Metode Ummi sudah baik dan tartil.

### b. Tahsin

---

<sup>32</sup>Ummi foundation. <http://ummifoundation.org/> diakses 23 Januari 2018 pukul 19.40 wib

Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru / calon guru Al Qur'an sampai bacaan Al Qur'annya bagus / tartil. Mereka yang telah lulus tahsin dan tashih berhak mengikuti sertifikasi guru Al Qur'an Metode Ummi.

c. Sertifikasi Guru Al-Quran

Program ini dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan Al Qur'an Metode Ummi, mengatur dan mengelola pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Ummi. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru Al Qur'an ini akan mendapatkan syahadah / sertifikat sebagai pengajar Al Qur'an Metode Ummi.

d. Coaching

Merupakan program pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran Al Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian penjaminan mutu bagi siswa / santri.

e. Supervisi (Pemastian dan penjagaan mutu sistem ummi diterapkan di lembaga)

Merupakan program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi :

- 1) Jumlah guru yang bersertifikat.

- 2) Implementasi proses belajar mengajar di kelas .
  - 3) Standar hasil belajar siswa .
  - 4) Jumlah hari efektif Al Qur'an (HEQ).
  - 5) Rasio guru dan siswa .
  - 6) Manajemen / administrasi pengajaran .
  - 7) Pelaksanaan pembinaan guru dan mengevaluasi kualitas pembelajarannya
- f. Munaqasyah ( Kontrol eksternal kualitas/ evaluasi hasil akhir oleh ummi foundation )

Merupakan program penilaian kemampuan siswa / santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Bahan yang diujikan meliputi :

- 1) Fashohah dan Tartil Al Qur'an (juz 1-30) .
- 2) Membaca Ghoroiib dan komentarnya .
- 3) Teori Ilmu Tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
- 4) Hafalan dari surat Al A'la sampai surat An Naas.

Munaqasah meliputi tartil baca Al Qur'an dan Tahfidz (menghafal) Al Qur'an, baik juz 30 , 29, 28, 27, maupun di juz 1 – 5

- g. Khotaman dan Imtihan

Acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur, dikemas elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an kepada orang tua wali santri/masyarakat.

## C. Minat Belajar

### 1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu minat dan belajar. Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan hati kepada suatu kegiatan).<sup>33</sup> Sedangkan secara *Terminologi* minat berarti:

- a. Minat menurut Slameto yang dikutip oleh Djaali adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>34</sup>
- b. Minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati.<sup>35</sup>
- c. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.
- d. Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan pengertian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Berpijak dari definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu:

---

<sup>33</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 1134

<sup>34</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 121.

<sup>35</sup> H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011), hal. 48

- a. Minat timbul karena adanya ketertarikan terhadap suatu hal yang menyebabkan adanya rasa keterikatan pada hal tersebut. Cenderung memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan akrab dengan obyek yang ada.
- b. Minat berkaitan dengan perasaan senang tanpa ada keterpaksaan dalam melakukan sesuatu hal yang diminati, serta memberikan perhatian kepada hal yang diminati.

Sedangkan belajar menurut Witherington yang dikutip oleh Ngalim Purwanto adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>36</sup> Menurut Fontana yang dikutip oleh Retno Indayati, belajar adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.<sup>37</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan meliputi mencari pengetahuan maupun pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah ketertarikan, perasaan senang, perhatian seorang siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar.

---

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84.

<sup>37</sup> Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 8.

## 2. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya:<sup>38</sup>

a. Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari.

b. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang

---

<sup>38</sup> Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2006), Cet. ke-3, hal. 88



kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

## **D. Minat Belajar Baca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Minat Belajar Baca al-Qur'an**

Minat menurut Slameto yang dikutip oleh Djaali adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>39</sup> Minat juga merupakan suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati.<sup>40</sup>

Sedangkan belajar menurut Witherington yang dikutip oleh Ngalim Purwanto adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa

---

<sup>39</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan...* hal. 121.

<sup>40</sup> H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan;...hal. 48*

kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>41</sup> Menurut Fontana yang dikutip oleh Retno Indayati, belajar adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.<sup>42</sup>

Jika definisi minat dan belajar di atas dikaitkan dengan Al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan bahwa, minat belajar baca Al-Qur'an adalah aspek psikologis seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya dalam beberapa gejala, seperti keinginan, gairah, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi ketertarikan untuk mencari pengetahuan semisal terhadap belajar baca Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifannya dalam belajar baca Al-Qur'an.

## **2. Indikator Minat Belajar Baca Al-Qur'an**

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya:<sup>43</sup>

### **a. Perasaan senang.**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari.

---

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...* hal. 84.

<sup>42</sup> Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan,...* hal. 8.

<sup>43</sup> Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran,...*, hal. 88

Dengan adanya perasaan senang, tanpa perlu dipaksa siswa akan berusaha untuk terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an. Siswa akan mengulang kembali atau mempelajari kembali pengetahuan yang dia dapat saat belajar di sekolah. Bahkan siswa bisa memiliki rasa senang ketika membaca al-Qur'an dan sering membacanya meskipun ketika di luar kegiatan belajar baca al-Qur'an.

b. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

Dalam pembelajaran baca al-Qur'an, siswa yang memiliki minat belajar akan cenderung memberikan perhatian yang lebih ketika belajar. Dia akan berusaha memperhatikan dan mengamati penjelasan dari gurunya. Perhatian kepada penjelasan guru dapat membantunya memperoleh informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya seputar membaca al-Qur'an sehingga kegiatan belajarnya dapat berjalan dengan efektif.

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya

terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Begitu pula dalam kegiatan belajar baca al-Qur'an, bahan ajar dan sikap guru dalam mengajar dapat mempengaruhi perkembangan minat belajar siswa. Minat siswa yang timbul karena perasaan senang dengan cara/sikap gurunya dapat mendorong siswa untuk antusias dalam kegiatan belajar baca al-Qur'an dan akan berusaha untuk mengikuti dengan baik.

d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

Begitu pula ketika siswa mengetahui adanya manfaat dan fungsi ketika belajar baca al-Qur'an siswa akan memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar baca al-Qur'an, memberikan perhatiannya ketika kegiatan berlangsung, bahkan mengulang kembali pengetahuan yang dia dapat ketika belajar bersama guru.

### **3. Fungsi Minat Belajar Baca al-Qur'an**

Dengan memperhatikan uraian di atas maka sudah jelaslah bahwa minat di sini berfungsi sebagai pendorong atau perangsang seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar membaca Al-Qur'an. Proses belajar atau pelajaran akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat siswa, sebaliknya siswa akan malas tidak mau belajar karena tidak adanya minat.

Menurut Muhibbin Syah banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas proses perolehan pembelajaran siswa diantaranya adalah minat. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pendidikan agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>44</sup>

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa fungsi minat belajar membaca Al-Qur'an adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sekolah, para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa. Dalam proses belajar baca Al-Qur'an tersebut guru harus mempunyai metode pembelajaran

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT CV Raja Grafindo Persada, 2003), hal.

Al-Qur'an yang tepat dan pandai-pandai menarik minat belajar anak agar hasil belajar mengajar Al-Qur'an dapat memuaskan. Dengan adanya minat tersebut, maka proses belajar mengajar Al-Qur'an baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Al-Qur'an**

Setiap orang mempunyai minat atau kecenderungan yang berbeda dalam kehidupannya sehari-hari, minat tidak timbul dengan sendirinya melainkan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat. Secara garis besar, terdapat dua golongan faktor yang dapat mempengaruhi minat yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi kesehatan jasmani dan rohani, yang meliputi kesehatan, bakat, perhatian, emosi.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.<sup>45</sup>

Dari dua faktor yang mempengaruhi minat, peneliti akan menguraikannya:

- a. Faktor internal:

- 1) Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak/ siswa

Kesehatan adalah faktor penting dalam belajar, siswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik,

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 144

konsentrasinya akan terganggu, dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga yang badannya lemah sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capek. Dalam keadaan ini apabila kita memaksakan anak untuk belajar giat kita akan bersalah, sebab bagaimanapun juga anak tidak bisa belajar dengan baik, maka dari itu kewajiban orang tua dan guru adalah meneliti apakah ada penyakit/gangguan-gangguan yang lain jika ternyata ada hendaknya segera memeriksakannya ke dokter agar supaya tidak terlambat.

2) Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohani, disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut ialah:

a) Perhatian

Perhatian juga merupakan faktor yang penting dalam usaha menumbuhkan minat belajar anak untuk menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang di pelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya maka timbullah rasa bosan, malas dan belajarnya harus dikejar-kejar. Sehingga prestasi mereka kemudian menurun, untuk itu guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang diberikan benar-benar dapat menarik minat belajar bagi anak-anak.

b) Emosi

Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu minat belajarnya, misalnya ada masalah yang kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam, sampai menimbulkan gejala-gejala negatif seperti tak sadarkan diri, kejang dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajar mengalami hambatan, anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar anak dapat meningkatkan minat belajarnya.

c) Intelegensi atau bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>46</sup>

b. Faktor eksternal:

1) Faktor keluarga

---

<sup>46</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 56-57



Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak, diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya atau acuh tak acuh terhadap belajar anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat pelajarannya dan tidak memperhatikan apakah anaknya semangat dalam belajar.

2) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah dapat menjadi faktor timbulnya minat belajar siswa karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa seperti halnya mass-media, teman bergaul, dan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Berikut ini faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi minat belajar yakni:

a) Mass-media: bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh/ membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka

menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu penguasaan dan pengaturan waktu yang bijaksana.

b) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.

Orang tua sering terkejut bila tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok / ngukur (pergi tanpa tujuan) sehingga minat dalam belajar anak tidak ada serta tugas-tugas sekolahnya banyak yang ditinggalkan. Tugas orang tua hanya mengontrol dari belakang jangan terlalu dikekang dan jangan terlalu di bebaskan yang bijaksana saja, agar siswa tidak terganggu dan terlambat belajarnya.

c) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat

Misalnya ada tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dlebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi / kegiatan di masyarakat dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi anak.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas, baik faktor internal maupun eksternal akan memberikan pengaruh pada minat siswa untuk belajar baca Al-Qur'an. Jika dari faktor internal siswa seperti halnya kesehatan fisik dan psikis siswa dalam keadaan baik maka dapat dimungkinkan jika

---

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 284-291

siswa akan memiliki minat atau kecenderungan untuk belajar dengan baik karena tidak ada hambatan dalam dirinya.

Begitu pula jika faktor eksternal yang memiliki andil dalam menimbulkan minat siswa, seperti halnya perhatian orang tua yang mendukung anaknya untuk giat belajar baca Al-Qur'an, memberikan dorongan kepada anaknya baik berupa psikis atau pemberian motivasi, melengkapi kebutuhan alat sekolah, menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman anak akan merasa terdorong dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an, begitu pula dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, kepada siapa siswa bergaul maka merekalah yang akan memberikan pengaruh kepada siswa tersebut. Jika teman di sekolah maupun di lingkungan masyarakat juga memiliki semangat yang sama untuk belajar baca Al-Qur'an maka minat yang timbul pada diri siswa tersebut akan berkembang.

#### **E. Pengaruh Metode Ummi terhadap Minat Belajar Baca Al-Qur'an**

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Nuraini, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung"., (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 15.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an metode Ummi menggunakan sebuah pendekatan, yaitu:<sup>49</sup>

1. *Direct Methode* (Metode Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa di eja/ di urai tanpa banyak penjelasan, atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.
2. *Repetition* (diulang-ulang) yaitu bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan indah, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
3. *Affection* Kasih sayang tulus yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga, seorang guru yang mengajar al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati santri mereka.

Sehingga dapat kita fahami bahwa pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi adalah salah satu pembelajaran yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi-materi sekaligus pengaplikasian cara baca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu *fasahah*, dan juga ilmu lagu/irama untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 18

membaca al-Qur'an untuk dapat meyakini, memahami, menghayat, dan mengamalkan al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dengan baik dan benar.

Minat belajar baca Al-Qur'an adalah aspek psikologis seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya dalam beberapa gejala, seperti keinginan, gairah, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi ketertarikan untuk mencari pengetahuan semisal terhadap belajar baca Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifannya dalam belajar baca Al-Qur'an.

Dari uraian tersebut, peneliti akan membuktikan adanya pengaruh metode ummi terhadap minat belajar baca al-Qur'an apakah memiliki pengaruh yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an atau malah sebaliknya dengan adanya penerapan metode ummi siswa semakin sulit untuk belajar membaca Al-Qur'an bahkan siswa merasa tidak senang ketika belajar membaca Al-Qur'an.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nama: Eko Agus Tiyono, NIM: D31205053, Judul Skripsi: Pengaruh Penerapan *Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an* Siswa Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sidoarjo. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan model Ummi berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prosentase

penerapan model ummi terhadap kemampuan membaca al-Qur'an adalah 84,83% yang hal ini jika dicocokkan dengan standard prosentase berada pada rentang 70%-90% yaitu yang tergolong baik. 2) Kemampuan membaca al-Qur'an Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sidoarjo cukup baik hal ini dibuktikan dengan hasil tes membaca yang menunjukkan bahwa siswa sudah bisa membaca kesesuaian dengan hukun-hukum membaca al-Qur'an.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada variabel x yang sama-sama menggunakan metode ummi. Dan perbedaan penelitian terletak pada variabel y yang mana penelitian terdahulu menggunakan variabel kemampuan membaca al-Qur'an sedangkan penulis menggunakan variabel minat belajar baca al-Qur'an.

2. Nama: Iffah Hilyatul 'Alamah, NIM: 210312018, Judul Skripsi: *Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Bandar Pacitan)*. Skripsi di IAIN Ponorogo pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah: Kontribusi metode Ummi dalam meningkatkan minat baca-tulis Al-Qur'an bagi siswa kelas VIII C di SMP Negeri 3 Bandar Pacitan adalah dapat mengembangkan kecakapan berfikir siswa untuk mengenali bacaan-bacaan Al-Qur'an hafal surat-surat pendek serta siswa mudah menerima materi.
3. Nama: Lusi Kurnia Wijayanti, NIM: 12110102, Judul Skripsi: *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur'an pada Orang*

*Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun*, Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada variabel x yang sama-sama menggunakan metode ummi. Dan perbedaan penelitian terletak pada variabel y yang mana penelitian terdahulu menggunakan variabel kemampuan membaca al-Qur'an sedangkan penulis menggunakan variabel minat belajar baca al-Qur'an.

4. Nama: Fita Ulfa Nuraini, NIM: 2817133055, Judul Skripsi: *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Quran di SDIQU al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*, Skripsi di IAIN Tulungagung pada tahun 2017. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada variabel x yang sama-sama menggunakan metode ummi. Dan perbedaan penelitian terletak pada variabel y yang mana penelitian terdahulu menggunakan variabel pembelajaran al-Qur'an sedangkan penulis menggunakan variabel minat belajar baca al-Qur'an.
5. Nama: Linawati Retno Wulan, NIM: 11112253, Judul Skripsi: *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 205/2016*, Skripsi di IAIN Salatiga pada tahun 2016. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada variabel x yang sama-sama menggunakan metode ummi. Dan perbedaan penelitian terletak pada variabel y yang mana penelitian terdahulu menggunakan

variabel pembelajaran membaca al-Qur'an sedangkan penulis menggunakan variabel minat belajar baca al-Qur'an.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara metode ummi melalui direct method terhadap minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SD Plus Baitussalam Tertekek Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara metode ummi melalui repetition terhadap minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SD Plus Baitussalam Tertekek Tulungagung.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara metode ummi melalui affection terhadap minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SD Plus Baitussalam Tertekek Tulungagung.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara metode ummi terhadap minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SD Plus Baitussalam Tertekek Tulungagung.

### **H. Kerangka Berpikir**

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan suatu pembelajaran. Begitu pula halnya di SD Baitussalam Tertekek Tungagung yang menerapkan metode ummi dalam pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, metode ini memiliki 3 unsur yaitu *direct*



*method* (langsung), *repetition* (diulang-ulang), dan *affection* (kasih sayang yang tulus).

Selain itu dalam proses belajar mengajar, minat berperan sebagai proses motivating force, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terus tekun untuk belajar. Dia akan terus mendorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Adapun kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

